

**ANALISIS KEBERHASILAN PROGRAM KAMPUNG KELUARGA
BERENCANA (KB) DAN IMPLIKASI TERHADAP PENURUNAN
KELAHIRAN DI KELURAHAN PUCANGSAWIT KECAMATAN JEBRES
KOTA SURAKARTA**

**Afrizal Prigya Kurniawan, Drs. Priyono, M.Si.
Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail: e100170038@student.ums.ac.id**

Abstrak

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang menempati peringkat ke 4 di dunia dengan jumlah penduduk terbesar. Setiap tahunnya pertumbuhan penduduk Indonesia meningkat 1,22% atau 2,48 juta jiwa menyebabkan peningkatan angka kemiskinan karena tidak seimbangnya kualitas SDM, oleh karena itu Pemerintah membuat program Keluarga Berencana (KB). Penelitian ini terletak di Desa Pucangsawit dengan jumlah akseptor KB yaitu 61%. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa keberhasilan program Kampung KB dan implikasi terhadap penurunan kelahiran di Desa Pucangsawit Kecamatan Jebres dan mengidentifikasi faktor keberhasilan program Kampung KB Desa Pucangsawit Kecamatan Jebres. Metode penelitian menggunakan survei, rumus slovin untuk pengambilan sampel melalui kuesioner dengan jumlah akseptor KB 52 orang dan 3 pengurus KB (Ketua KB, Kepala Desa, dan Bidan KB). Teknik pengumpulan data meliputi data primer dan sekunder. Teknik pengolahan data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan metode analisis keruangan dengan membandingkan antara kampung kb di Kecamatan Jebres. Hasil penelitian bahwa di kampung KB Pucangsawit jumlah penertiban akta kelahiran pada tahun 2020 berjumlah 267 orang dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan signifikan berjumlah 1.555 orang. Tingkat fertlitas Desa Pucangsawit pada tahun 2021 berjumlah 19 jiwa. Kampung KB Pucangsawit memiliki tiga program dan metode KB yang banyak digunakan adalah metode suntik. Kampung KB Pucangsawit yang mengikuti KB lebih sedikit dibandingkan dengan Kelurahan Mojosongo hal ini diakibatkan kurangnya partisipasi anggota kader yang belum memaksimalkan sosialisasinya ataupun kesadaran warga akan penting mengikuti KB masih rendah. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program Kampung KB di Desa Pucangsawit masih gagal dalam parameter keberhasilan dan tingkat daya tarik kepada masyarakat untuk mengikuti KB masih rendah. Untuk mengatasinya maka Kader Kampung KB Pucangsawit perlu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk melakukan program KB dan mensosialisasi program-program kerja yang akan dilakukan kedepannya dengan memperhatikan waktu pelaksanaan.

Kata Kunci : Program, Kampung, Keluarga Berencana (KB).

Abstract

Indonesia as a developing country is ranked 4th in the world with the largest population. Every year Indonesia's population growth increases by 1.22% or 2.48 million people causing an increase in the poverty rate due to the imbalance in the quality of human resources, therefore the Government makes a Family Planning (KB) program. This research is located in Pucangsawit Village with 61% of family planning acceptors. The purpose of this study was to analyze the success of the KB Village program and the implications for reducing births in Pucangsawit Village,

Jebres District and identify the success factors for the KB Village program in Pucangsawit Village, Jebres District. The research method used a survey, the slovin formula for sampling through a questionnaire with a total of 52 family planning acceptors and 3 family planning administrators (KB head, village head, and family planning midwife). Data collection techniques include primary and secondary data. Data processing techniques use three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data analysis method uses descriptive qualitative analysis and spatial analysis methods by comparing between KB villages in Jebres District. The results of the study show that in the Pucangsawit KB village the number of birth certificates in 2020 totaled 267 people and in 2021 there has been a significant increase to 1,555 people. The fertility rate of Pucangsawit Village in 2021 is 19 people. Pucangsawit KB Village has three programs and the most widely used family planning method is the injection method. Pucangsawit KB Village participated in fewer KB compared to Mojosongo Sub-District, this was due to the lack of participation of cadre members who had not maximized their socialization or awareness of the importance of participating in KB was still low. The conclusion in this study is that the implementation of the KB Village program in Pucangsawit Village still failed in the parameters of success and the level of attraction to the community to participate in KB was still low. To overcome this, Pucangsawit Family Planning Village Cadres need to increase community participation in carrying out family planning programs and socialize work programs that will be carried out in the future by paying attention to the implementation time

Keywords: Program, Village, Family Planning.

1. PENDAHULUAN

Di seluruh dunia, tetapi khususnya di negara-negara berkembang, populasi yang meningkat menimbulkan tantangan yang serius. Dengan populasinya yang berkembang pesat, Indonesia telah naik ke posisi negara berpenduduk terpadat keempat di Bumi. Pada tahun 2021, BPS (Badan Pusat Statistik Indonesia) diperkirakan akan mengumumkan perkiraan yang menunjukkan bahwa populasi negara akan tumbuh menjadi 270.0.3917.

Salah satu hal yang menyebabkan di Indonesia mengalami tingginya angka kemiskinan di karenakan laju pertumbuhan penduduk yang signifikan terus naik dengan tidak seimbangnya kualitas sumber daya manusia. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali pada akhirnya menimbulkan tingkat kemiskinan yang tinggi dan harus diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pertumbuhan penduduk yang pesat dapat meningkatkan kebutuhan hidup sekaligus menurunkan kualitas lingkungan. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara persediaan sumber daya saat ini dan kebutuhan rumah tangga, di mana kesejahteraan hidup mungkin tidak terjamin.

Program Keluarga Berencana (KB) diperlukan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk karena pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat membatasi sumber daya yang tersedia dan memperlambat laju pembangunan di berbagai bidang. Pemerintah Indonesia

sedang melaksanakan program Keluarga Berencana (KB), yang tujuannya guna mengontrol pertumbuhan penduduk Indonesia dengan menurunkan tingkat kesuburan untuk menjamin kemakmuran dan kebahagiaan negara. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1992 mengenai perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Dalam rangka mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera yang pengaturannya dapat menggunakan kontrasepsi, Keluarga Berencana (KB) merupakan prakarsa untuk meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam bidang-bidang seperti peningkatan usia perkawinan, pengendalian kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan desa.

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah lembaga pemerintah independen yang bertugas untuk meluncurkan inisiatif keluarga berencana standar di tingkat pemerintah nasional, provinsi, dan lokal. Sebagai bagian dari mandatnya, BKKBN bertanggung jawab untuk memantau tren lingkungan dan mengidentifikasi masalah dengan inisiatif yang sudah ada. Tercapainya program kerja dan lemahnya pelaksanaan program KKBPK (Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Berencana) di lapangan merupakan contoh program yang membutuhkan sumber daya lebih banyak agar dapat menjadi prioritas utama. Untuk tahun 2020–2024, BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional) telah menetapkan tujuh tujuan menyeluruh:

- a. Sasaran untuk tahun 2024 adalah TFR sebesar 2,1, sedangkan proyeksi tahun 2020 menetapkan angka sebesar 2,26.
- b. Target mCPR adalah mencapai 63,41 persen pada tahun 2024, naik dari tingkat proyeksi tahun 2020 sebesar 61,78 persen.
- c. Sasaran mengurangi permintaan keluarga berencana yang tidak terpenuhi sebesar 8,6 persen pada tahun 2020, dan sebesar 7,4 persen pada tahun 2024.
- d. Mengurangi jumlah kelahiran pada kelompok usia 15–19 tahun yang diukur dengan Age Specific Fertility Ratio (ASFR), dengan target 25 kelahiran per 1.000 wanita pada tahun 2020 dan 18 kelahiran per 1.000 wanita pada tahun 2024.
- e. Pertumbuhan dalam iBangga, atau indeks pembangunan keluarga, dari level tahun 2020 sebesar 53,57 menjadi level tahun 2024 yang diharapkan sebesar 61,00.
- f. Pada tahun 2024, usia rata-rata untuk pernikahan pertama adalah 22,1 tahun, naik dari 21,9 tahun pada tahun 2020.
- g. Sedangkan Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2015-2045 disusun pada tahun 2018 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), dan United Nations Population Fund (UNFPA), target pertumbuhan penduduk LPP dalam Renstra BKKBN 2020-2024 menggunakan data dari kumpulan data terbaru yang

tersedia yaitu untuk tahun 2010-2015. Proyeksi populasi jangka panjang ditujukan pada 1,11 persen untuk periode 2015–2020, dengan penurunan lebih lanjut menjadi 0,95 persen pada akhir periode perkiraan 2020–2025.

Sasaran strategis ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengelolaan program Bangga Kencana yang lebih efisien dan efektif, dengan memperhatikan jangka waktu pencapaian sasaran program. Penyusunan program Bangga Kencana merupakan rangkaian terpadu untuk kepentingan BKKBN, yang diharapkan dapat mengikuti perubahan lingkungan dan isu strategis.

Kecamatan Jebres terdapat 11 Kelurahan yaitu Kepatihan Kulon, Kepatihan Wetan, Sudiroprajan, Gandekan, Kampung Sewu, Pucangsawit, Jagalan, Purwodiningratan, Tegalharjo, Jebres, dan Mojosongo. Desa yang menjadi Kampung KB adalah Desa Pucangsawit dan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta, pada tahun 2019 Desa Pucangsawit memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.967 jiwa (Kecamatan Jebres Dalam Angka 2020). Peserta KB di Kampung KB Pucangsawit RW XII dan XII tahun 2020 berjumlah 100 orang dan peserta dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 124 orang.

Kota Surakarta ialah suatu daerah terpadat di Jawa Tengah (BPS Surakarta,2020) pada tahun 2019 dengan jumlah penduduk 519.587 jiwa dengan kepadatan penduduk 11.798 jiwa/km², serta laju pertumbuhan penduduk 0,328%. Salah satu daerah dengan pertumbuhan paling tinggi di Jawa Tengah, predikat tersebut mengantarkan Kota Surakarta menetapkan suatu daerah agar digunakan contoh utama program Kampung Keluarga Berencana Desa Pucangsawit dan Desa Jebres Kecamatan Jebres ialah kawasan yang dipilih oleh pemerintah Kota Surakarta.

Pengambilan topik Keluarga berencana untuk menganalisa penyelenggaraan program Kampung KB di Desa Pucangsawit Kecamatan Jebres, mengidentifikasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program Kampung KB di Desa Pucangsawit Kecamatan Jebres dan perbandingan antara Program Kampung KB di Desa Pucangsawit dan Jebres.

Tabel 1. Jumlah Angka Kelahiran di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta menurut Desa Pada Tahun 2020

Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Kepatihan Kulon	15	11	26
Kepatihan Wetan	18	17	35
Sudiroprajan	19	26	45
Gandekan	68	70	138
Sewu	83	76	159

Pucangsawit	123	144	267
Jagalan	94	99	193
Purwodiningratan	35	35	70
Tegalarharjo	26	31	57
Jebres	308	287	595
Mojosongo	638	706	1344
Jumlah	1427	1502	2929

Sumber : Kecamatan Jebres Dalam Angka 2021

Pada tabel diatas jumlah angka kelahiran di Desa Pucangsawit 267 jiwa dan di Desa Jebres 595 jiwa. Negara-negara seperti Indonesia yang masih dalam tahap perkembangan seringkali mengalami pertambahan penduduk yang pesat. Akan ada dampak negatif terhadap taraf hidup suatu bangsa jika pertambahan penduduk yang pesat tidak dibarengi dengan pembangunan ekonomi yang seimbang. Tingkat pengangguran akan meningkat, tingkat kejahatan akan meningkat, dan keadaan sosial ekonomi lainnya akan memburuk sebagai akibat dari peningkatan populasi. Apabila angka kelahiran tinggi maka akan meningkatnya pertumbuhan penduduk atau adanya ledakan penduduk dan dapat menghambat pertumbuhan. Dampak negatif apabila terjadi ledakan penduduk :

- Ekspansi populasi yang cepat tanpa pembangunan ekonomi yang sesuai merupakan kontributor utama meningkatnya tingkat kemiskinan.
- Pertumbuhan populasi yang tidak merata dan penggunaan lahan pertanian menyebabkan kekurangan pangan secara berkala.
- Berkembangnya permukiman kumuh atau komunitas informal di wilayah metropolitan sebagai konsekuensi mahal biaya perumahan.
- Karena permukiman sudah padat dan jumlah uang yang sangat besar, pemerintah kesulitan menyediakan layanan yang dibutuhkan masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, kesehatan, dan perumahan.

Ditunjuknya kelurahan Pucang Sawit karena sebagai Center of Excelent atau contoh Kampung KB di Kota Surakarta akan tetapi masih belum maksimal dikarenakan masih ada 39% atau 78 orang yang belum mengikuti KB. Alasan lain kawasan ini harus ditetapkan sebagai desa KB adalah karena sesuai dengan profil topografinya. Karena letaknya di DAS Bengawan Solo dan dekat dengan perlintasan kereta api, kawasan ini memenuhi persyaratan DAS DAS. Tidak hanya itu, Solo menjadi salah satu entry point karena kedekatannya dengan Kabupaten Karanganyar, sehingga menjadikannya sebagai kawasan pinggiran kota juga.

Kampung KB Pucangsawit merupakan Kampung KB Unggulan yang dibentuk pada tahun 2016 oleh kepala BKKBN Pusat (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana

Nasional) pertama kali mewakili Kota Surakarta. Pada bulan November 2019, Kampung KB Pucangsawit ditetapkan menjadi KB COE (Center of Excelent) atau sebagai contoh Kampung KB di Kota Surakarta karena adanya peningkatan potensi dari penduduk Pucangsawit serta adanya perkembangan yang menjanjikan dari tahun ke tahun. Selain itu terdapat adanya intervensi dari pihak luar dalam memenuhi skala prioritas kebutuhan masyarakat sekitar.

Desa Pucangsawit terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Jonasan, Dusun Badran, dan Dusun Pucang Sawit dengan luas wilayah ± 127 Ha. dipilih menjadi daerah penelitian karena wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah yang memiliki padat penduduk dan merupakan salah satu desa yang memiliki program Kampung Keluarga Berencana di Kecamatan Jebres.

2. METODE

2.1 Setting Penelitian

Metode yang diterapkan pada penelitian ini ialah metode purposive sampling dengan kriteria tertentu dengan menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel Akseptor KB di Kampung Keluarga Berencana Pucangsawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Dalam konteks ini, istilah "purposive sampling" mengacu pada penelitian yang menggunakan wawancara dan kuesioner untuk memperoleh fakta dan informasi yang dapat diverifikasi. Statistik yang dikumpulkan dari sampel responden dapat mencakup (1) Apakah program kampung kb terlaksana atau tidak, (2) Data terkait dampak adanya program kampung kb, (3) Hambatan yang terjadi saat pelaksanaan program kampung kb. Peneliti dapat mempertanggungjawabkan secara ilmiah nilai validitas survei lapangan yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2.2 Metode Pengambilan Data

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu dalam penentuan sampel. Teknik pengambilan dengan metode purposive sample menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sample dan hasil menggunakan rumus slovin jumlahnya berjumlah 55 orang.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder untuk mengetahui lebih jauh tentang Kampung KB di Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Yang dimaksud dengan "data primer" adalah informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan catatan tertulis yang dibuat langsung dengan sumber aslinya. Sebaliknya, data sekunder mencakup informasi yang tidak dikumpulkan secara langsung melainkan melalui saluran lain, seperti media meliputi

(1)Letak dan luas lokasi penelitian, (2)Komposisi penduduk seperti kepadatan, tingkat pendidikan dan fasilitas umum, (3)Batas administrasi.

2.4 Teknik Pengolahan Data

Menurut Miles dan Haberman dalam Sugiyono (2015:246), untuk mengolah data meliputi:

a. Reduksi Data

Meneliti, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang ada di semua jenis catatan dan makalah lapangan adalah yang dimaksud saat berbicara tentang “reduksi data”. Meringkas data lapangan memungkinkan seseorang untuk berkonsentrasi pada aspek informasi yang paling menonjol.

b. Penyajian Data

Tujuan dari penyajian data adalah untuk membantu peneliti melihat gambaran besar dan membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya dengan mengumpulkan informasi dengan cara yang terorganisir dan bermanfaat. Deskripsi tekstual, bagian, gambar, sketsa, dan alat bantu visual lainnya digunakan untuk mewakili data dalam penelitian ini.

c. Penarikan Kesimpulan

Temuan kesimpulan yang diberikan terpercaya karena didasarkan pada data yang solid.

2.5 Teknik Pengolahan Data

Menurut Miles dan Haberman dalam Sugiyono (2015:246), pengolahan data terdiri dari tiga fase yang berbeda:

a. Reduksi Data

Data mentah muncul dalam banyak jenis catatan dan makalah lapangan, dan reduksi data dapat dianggap sebagai proses penyelidikan, penyederhanaan, dan transformasi data ini. Bidang data kemudian diringkas, dengan penekanan pada pemisahan fitur yang paling menonjol.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah pengaturan informasi dengan cara yang dapat dipahami dan dapat ditindaklanjuti, sehingga peneliti dapat lebih mudah memahami gambaran besarnya dan merencanakan langkah selanjutnya sesuai dengan itu. Deskripsi tekstual, bagian, gambar, sketsa, dan alat bantu visual lainnya digunakan untuk mewakili data dalam penelitian ini.

c. Penarikan Kesimpulan

Temuan yang dinyatakan dapat dipercaya karena didasarkan pada penalaran yang masuk akal dan bukti substansial.

2.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis Deskriptif Kualitatif digunakan untuk menjelaskan serta menggambarkan secara jelas mengenai kampung KB, bagaimana proses pencanangannya, faktor pendorong masyarakat serta peran tokoh masyarakat dalam pelaksanaan kampung KB di Desa Pucangsawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi atau memperdalam pengetahuan untuk menemukan ide-ide baru tentang suatu topik, untuk merumuskan masalah lebih rinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wajar jika menganggap bahwa bila pembangunan masyarakat bisa dimulai dari pinggiran melalui wadah Desa KB, maka desa juga akan berkembang, yang merupakan bukti keberhasilan pelaksanaan Program Desa Keb KB. Salah satu gerakan membangun desa dapat diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai inisiatif secara terkoordinasi dan simultan, termasuk Program Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Keluarga Berencana (KKB-PJ). Dan dibuktikannya dengan Kampung KB di Pucangsawit dijadikan sebagai Center Of Excelent atau sebagai contoh ataupun rujukan untuk daerah-daerah lain.

3.1 Menganalisa Keberhasilan Program Kampung KB dan Implikasi terhadap Penurunan Kelahiran di Desa Pucangsawit

Kecamatan Jebres terdiri dari 11 kelurahan yaitu Sudiroprajan, Gandekan, Sewu, Jagalan, Pucangsawit, Jebres, Mojosongo, Tegalharjo, Purwodiningratan, Kepatihan Kulon, dan Kepatihan Wetan. Kampung KB di Kecamatan Jebres hanya ada 6 Desa yaitu Desa Jebres, Desa Mojosongo, Desa Pucangsawit, Desa Sewu, Desa Purwodiningratan, dan Desa Jagalan. Kampung KB yang aktif di Kecamatan Jebres hanya ada 3 yaitu di Desa Jebres, Desa Mojosongo dan Desa Pucangsawit.

Kampung KB di Jebres bertempat di RW XX yang berbatasan dengan sungai Bengawan Solo, daerah ini memiliki penduduk yang padat maka syarat berdirinya Kampung KB sudah terpenuhi.. Kampung KB Jebres memiliki Jumlah PUS 340 dengan peserta yang mengikuti KB adalah 203 orang atau 60% dan PUS yang tidak mengikuti KB ada 137 orang atau 40%.

Kampung KB di Mojosongo berada di wilayah RW 01 yang dikelilingi aliran Sungai Jenes dan memiliki penduduk yang padat. Kampung KB Mojosongo memiliki jumlah PUS 7269 orang, dengan peserta yang mengikuti KB berjumlah 5063 orang atau 66% sedangkan yang tidak mengikuti KB ada 2566 orang atau 34%.

Kampung KB di Pucangsawit berada di wilayah RW XII dan XIII yang sekitarnya dikelilingi aliran Sungai Bengawan Solo, padat industri dan padat penduduk. Kampung KB

Pucangsawit memiliki PUS 202 dengan peserta yang mengikuti KB berjumlah 124 orang atau 61% dan jumlah yang tidak mengikuti kb berjumlah 78 orang atau 39%.

Kampung KB di Kecamatan Jebres yang memiliki tingkat persentasi keikutsertaan KB adalah di Desa Mojosongo, setelahnya Desa Pucangsawit dan yang terakhir Desa Jebres. Desa Pucangsawit yang memiliki julukan Center of Excelent yang artinya sebagai contoh ataupun rujukan untuk daerah-daerah lain akan tetapi persentase keikutsertaan KB tidak unggul dari desa lain. Hal inilah dikarenakan kurangnya edukasi ataupun informasi bahwa pentingnya mengikuti program KB.

Kecamatan Jebres memiliki Kampung KB Center of Excelent yaitu di Kelurahan Pucangsawit, mengapa bukan di Desa Mojosongo yang memiliki tingkat KB yang tinggi, hal ini dikarenakan setiap kampung kb harus memiliki Kelompok Kegiatan (Poktan), adanya PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana), adanya Pusat Informasi dan Konseling Remaja(PIK-Remaja), adanya Pokja (Program Kerja) Kampung KB, adanya pengembangan dari tahun ke tahun yang semakin menjanjikan dan adanya intervensi dari pihak luar dalam memenuhi skala prioritas kebutuhan warga masyarakat.

Tabel 2. Intervensi Kampung KB di Pucangsawit

No	Intervensi Kampung Kb Pucangsawit	Hasil
1	Harno Ar. Advertising	Bilbord Selamat Datang Di Kampung Keluarga Berkualitas Pucangsawit
2	Cv. Abadi Jaya Pcangsawit	Pembuatan Moral Kampung Keluarga Berkualitas “Pucangsawit”
3	Dinas Perumahan Dan Pemukiman Surakarta	Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni (Rtlh) Untuk Keluarga Pra Sejahtera Dan Keluarga Sejahtera I
4	Bank Jateng Surakarta	Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni (Rtlh) Untuk Keluarga Pra Sejahtera Dan Keluarga Sejahtera I
5	Dinas Perkim Kota Surakarta	Perbaikan Selogan / Saluran Pengaspalan Jalan Lingkungan Pafingisasi Jalan Kampung Pembuatan Berem Jalan
6	Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta	Penanaman Pohon Untuk Penghijauan Dan Bantuan Bibit

Sumber : Kampung BKKBN Pucangsawit

Berkembangnya suatu Kampung KB bukan hanya tentang tingginya jumlah pengguna alat kontrasepsi atau KB akan tetapi perlunya intervensi dari pihak luar untuk mendukung suatu kegiatan di kampung KB tersebut.

Kampung KB butuh intervensi khusus guna untuk pembangunan penduduk dan keluarga agar mendorong daerahnya tercipta suatu tujuan penting dalam menciptakan kehidupan yang berkualitas. Tujuan pembangunan kependudukan melalui kampung KB berdasarkan lima pilar, yakni data dan informasi, layanan dasar, pengasuhan orangtua, pembangunan infrastruktur, serta gotong royong.

Tabel 3. Paramater Keberhasilan

Paramater Keberhasilan	Kondisi Di Pucangsawit	Berhasil
Menurunnya Angka Kelahiran Bayi	Pada Tahun 2020 Jumlah Kelahiran Di Pucangsawit 267 Jiwa Dan Pada Tahun 2021 Mengalami Peningkatan Jumlah Kelahiran Di Pucangsawit 1555 Jiwa. Pada Tahun 2020-2021 Mengalami Kenaikan 1288 Jiwa.	Gagal
Menurunnya Pertumbuhan Penduduk Suatu Wilayah	Ada Tahun 2019 Jumlah Penduduk Di Pucangsawit 13.967 Jiwa Dan Pada Tahun 2020 Mengalami Peningkatan Jumlah Penduduk Di Pucangsawit 14169 Jiwa. Pada Tahun 2019-2020 Mengalami Kenaikan 202 Jiwa.	Gagal
Meningkatnya Kesehatan Keluarga Berencana Dengan Memperlambat Kelahiran	Pada Tahun 2019 Kelahiran Di Pucangsawit Berjumlah 309 Jiwa, Pada Tahun 2020 Berjumlah 267 Dan Pada Tahun 2021 1555 Jiwa. Hal Ini Dari Tahun Ke Tahun Kelahiran Di Pucangsawit Mengalami Kenaikan.	Gagal

Sumber : Penulis,2023

Kampung Keluarga Berencana (KB) salah satu senjata pamungkas dari pemerintah dalam mengatasi tingginya jumlah kependudukan terututama di wilayah yang jarang terlihat oleh pemerintah. Kehadiran kampung KB untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga (KKBK) serta pembagunan sektor lain dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas.

Peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dapat ditelusuri melalui berbagai parameter antara lain menurunnya angka kelahiran bayi, menurunnya pertumbuhan penduduk suatu wilayah, dan meningkatnya kesehatan keluarga berencana dengan memperlambat kelahiran. Kampung KB Pucangsawit ditetapkan menjadi Center of Excelent atau sebagai contoh untuk kampung kb di desa lain, akan tetapi dari tiga parameter tersebut kampung KB

Pucangsawit justru mengalami kegagalan semua. Perlu program kerja yang baik agar semua parameter tersebut berjalan dengan baik.

Program Kampung KB yang diterapkan di Kelurahan Pucangsawit meliputi: Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), Program Prio Utomo, dan Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS),

a) Program Tribina (BKB,BKR dan BKL)

Program tribina di kampung KB Pucangsawit ada 3 yaitu Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), dan Bina Keluarga Lansia (BKL) setiap bina kelompok memiliki kegiatan kerja tersendiri.

Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Pucangsawit meliputi Konseling tentang tumbuh kembang anak, Sharing pengalaman pola asuh anak, Cara mendidik anak sehat,pintar dan unggul. Program Inovasi BKB ada 3 program yaitu pembuatan alat permainan edukasi, melatih ibu dalam membuat permainan edukasi, dan cara mendidik anak dengan permainan buatan sendiri. Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) di Kelurahan Pucangsawit meliputi Konseling tentang perkembangan remaja, Sharing pengalaman pola asuh anak remaja. Pendekatan budaya ke remaja melalui musik bambu dan kesenian. Program Inovasi BKR ada 2 yaitu pembuatan lagu khusus untuk program keluarga berenca dan program simulasi pola asuh remaja. Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) di Kelurahan Pucangsawit meliputi Konseling tentang perkembangan lansia, Sharing pengalaman pola asuh lansia, Pendekatan kesehatan melalui senam lansia.

Diantara tiga program tribina, program yang berjalan dengan baik dan daya tariknya banyak adalah program Bina Keluarga Balita (BKB) karena pentingnya untuk mengikuti program itu untuk kesehatan anaknya.

Wawasan bagi masyarakat menjadi fokus program pembinaan Tribina. Posyandu adalah salah satu bentuk penyuluhan dan pembinaan bagi orang tua anak balita (lahir sampai usia lima tahun) yang khusus untuk BKB. Konseling tentang perkembangan remaja, membesarkan anak kecil, dan mendekati usia pernikahan adalah bagian dari apa yang ditawarkan BKR kepada orang tua dengan anak berusia antara 12 dan 25 tahun yang masih lajang. Pra-Lansia (45-50), Lansia (50-60), dan Lanjut Usia (60+) merupakan target demografi BKL.

b) Program Prio Utomo

Dalam pelaksanaan program prio utomo di Kelurahan Pucangsawit terdapat 4 program yaitu Sasaran kepala rumah tangga, Konseling tentang KB pria Sharing pengalaman peserta KB pria, pendetkan program budaya dan kepemimpinan.

Secara spesifik program ini dikhususkan untuk laki-laki dengan diberikan gambaran atau penjelasan mengenai pentingnya mengikuti KB.

c) Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS),

Kegiatan UPPKS yang di lakukan di Kelurahan Pucangsawit ada empat program yaitu a) Sasaran keluarga kurang mampu, b) Konseling tentang ketrampilan produktivitas, c) Sharing pengalaman usaha kecil menengah, dan d) Pendidikan kemasan dan jual melalui elektronik. Penduduk di Kelurahan Pucangsawit khususnya di Kampung KB Rw 12 dan rw13 memiliki PUS berjumlah 202 orang, adapun yang mengikuti KB berjumlah 124 orang ataupun 61% dan jumlah yang tidak mengikuti kb berjumlah 78 orang atau 39%.

Tabel 4. Pengguna alat kontrasepsi KB di Pucangsawit

RW	PUS BER KB	ALAT KONTRASEPSI														JUMLAH	
		IUD		MOP		MOW		IMPLAN		S		P		K			
		P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S
XII	53	9	5	0	0	3	1	11	0	16	4	1	1	1	1	41	12
XIII	71	6	0	0	0	6	0	8	0	20	0	1	22	0	8	41	30

Sumber: Penulis, 2022

Keterangan :

P : Pemerintah

S : Swasta

Pada tabel 4.1 warga banyak yang menggunakan metode Suntik dibandingkan dengan metode seperti pil ataupun implan. Penggunaan KB suntik di Kampung KB Pucangsawit paling banyak digunakan oleh masyarakat dengan alasan lebih memberikan efek yang lebih baik daripada penggunaan KB pil.

Jika dibandingkan dengan kontrasepsi oral yang diminum hampir setiap hari sebelum aktivitas seksual, suntik KB dilakukan berkali-kali. Namun, meskipun beberapa orang merasa trauma karena pemasangan IUD atau implan, alat ini masih banyak digunakan.

Tabel 5. Jumlah PUS Tidak Ber KB

RW	PUS TDK KB	ALASAN TIDAK KB			
		H	IAS	IAT	TIAL
XII	33	0	19	3	11
XIII	45	4	21	7	13

Sumber : Penulis, 2022

Keterangan :

H: Hamil

IAS : Ingin Anak Segera

IAT : Ingin Anak Tunda

TIAL : Tidak Ingin Anak Lagi

Pada tabel 4.2 menjelaskan jumlah pasangan usia subur yang tidak mengikuti program KB. Alasan tidak mengikuti KB paling banyak karena ingin anak segera , belum sadarnya pentingnya mengikuti program kb ini.

Untuk perubahan setelah terbentuknya Kampung KB dengan dibuktikan angka kelahiran bisa terkontrol bisa dibatasi dan banyak kegiatan lain yang di dukung Kampung KB semisal Bina Keluarga Lansia, Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, dan Pusat Informasi Remaja. Upaya tahun ini pencegahan stunting harus dari awal masa pra nikah sampai nanti kehamilan harus ada pelatihan untuk dijadikan wawasan yang luas dan ada 7 fungsi keluarga antar lain

- Fungsi Agama : Munculnya masyarakat mengikuti kegiatan keagamaan dengan mengadakan pengajian,remaja masjid, dan kegiatan pembinaan rohani di ukur dengan banyaknya rumah ibadah di lingkungan kampung Keluarga Berencana Pucangsawit.
- Fungsi Sosial Budaya : Adanya gerakan budaya kearifan lokal dan kehidupan gotong royong dilingkungan kampung Keluarga Berencana Pucangsawit.
- Fungsi Cinta Kasih : Meningkatnya peran serta orangtua atau keluarga balita yang saling bertukar pengalaman dalam mengasuh anak menjadi anak sehat tumbuh dan berkembang dengan baik.
- Fungsi Perlindungan : Meningkatnya peran dari instansi terkait dari Badan Narkotika Nasional Surakarta, Kepolisian memberikan sosialisasi tentang pencegahan penggunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat aditif oleh remaja Pucangsawit.
- Fungsi Reproduksi : Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan kader dan meningkatnya peserta KB melalui safari KB.
- Fungsi Sosial Pendidikan: Melalui Kampung KB mampu melahirkan berbagai inovasi strategis yang menjadi simbol pelaksanaan proyek-proyek prioritas tertentu yang terkait dengan program KKBBK dan inisiatif lintas sektor lainnya secara terpadu dan kohesif diwilayah Kampung KB Pucangsawit, dengan terbentuknya Pojok Pintar Ayo Ikut KB, Pengembangan pengelolaan rumah data, terselenggara kegiatan-kegiatan kelompok bina

keluarga balita, bina keluarga remaja, bina keluarga lansia, kelompok UPPKA, kelompok prio utomo, PIK remaja

- Fungsi Ekonomi : Meningkatnya pendapatan keluarga melalui kelompok usaha peningkatan pendapatan keluarga akseptor (UPPKA) terbentuknya omah Kriya Ku “Si Pucang” sebagai wadah hasil kegiatan inovasi, budidaya kebun jahe dari penyemaian, pemanenan sampai menjadi olahan jahe instan

Hambatan yang terjadi saat pelaksanaan Program Kampung KB ada 4 yang pertama ialah ada dari sisi warga yang mempunyai prinsip untuk tidak mengikuti KB dikarenakan dari sesi agama bagi warga tertentu dilarang, perlu diberikan pendekatan komunikasi dan diberikan pemahaman ke warga. Kedua keterbatasan dana untuk mengikuti program Kampung KB. Ketiga untuk melakukan sosialisasi tentang program KB jika tidak ada snack maupun uang saku, pasti masyarakat akan agak sulit untuk meluangkan waktunya untuk mengikuti penyuluhan dan Keempat tidak cocoknya waktu pertemuan karena berbenturan dengan waktu jam kerja.

Berdasarkan uraian sejarah terbentuknya kampung KB Pucangsawit pemerintah Kota Surakarta mengambil tindakan untuk dibentuknya Kampung KB agar masyarakat mudah untuk memanfaatkan fasilitas yang ada dari Pemerintah Kota Surakarta dan dapat meningkatkan perannya dalam sarana dan prasarana serta pembangunan kampung. Kampung KB dibentuk dengan berbagai alasan yaitu Pucangsawit memiliki kriteria penduduk yang padat, pengguna KB yang rendah dan wilayah sekitar kumuh hal itulah yang dijadikan Pemerintah Kota Surakarta memilih lokasi Kampung KB Pucangsawit. Kampung KB dicanangkan pertama kali di Kota Surakarta yaitu di Pucangsawit oleh BKKBN Pusat pada tanggal 11 November 2016. Seiring waktu berjalan Kampung KB Pucangsawit menjadi pioner sebagai Kampung KB COE (Center Of Excellence) oleh pemerintah Kota Surakarta pada tanggal 26 November 2019.

Kecamatan Jebres terdiri dari 11 kelurahan yaitu Sudiroprajan, Gandekan, Sewu, Jagalan, Pucangsawit, Jebres, Mojosongo, Tegalharjo, Purwodiningratan, Kepatihan Kulon, dan Kepatihan Wetan. Kampung KB di Kecamatan Jebres hanya ada 6 Desa yaitu Desa Jebres, Desa Mojosongo, Desa Pucangsawit, Desa Sewu, Desa Purwodiningratan, dan Desa Jagalan. Kampung KB yang aktif di Kecamatan Jebres hanya ada 3 yaitu di Desa Jebres, Desa Mojosongo dan Desa Pucangsawit.

Kampung KB Pucangsawit dibandingkan dengan Kampung KB di Desa Japoh Kecamatan Jenar Kabupaten Sragen lebih baik, karena Desa Japoh memiliki tugas yang sangat serius kekurangan Petugas Lapangan Keluarga Berencana Daerah (PLKBD) dan kegagalan koordinasi antar tingkat manajemen. Demikian pula, warga Desa Japoh sulit memahami mengapa program KB sangat penting. Kegiatan Tribina (BKB, BKR, BKL), kegiatan safari

(pelaksanaan KB gratis), dan penyuluhan merupakan satu-satunya program yang ditawarkan di Desa Japoh, menurut data primer di Desa KB. Pelaksanaan dan pengoperasian ketiga proyek tersebut di atas kurang tepat. Kampung KB di Pucangsawit sendiri memiliki tiga program yaitu Tribina (BKB,BKR,BKL) , Program Prio Utomo, dan Program UPPKS. Akan tetapi dari tribina itu yang belum banyak mengikuti adalah Bina Keluarga Remaja (BKR) dikarenakan belum sadarnya remaja itu untuk mengetahui tentang program KB. Untuk petugas di Kampung KB Pucangsawit mengupayakan agar masyarakatnya mengikuti KB yang jangka panjang guna menekan pertumbuhan penduduk yang padat akan tetapi masyarakat di Pucangsawit masih menggunakan metode KB Suntik. Alasan pasangan usia subur tidak menginginkan mengikuti KB paling banyak karena Ingin Anak lagi hal ini dapat mengakibatkan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Petugas penyuluhan sosialisasi masyarakat betapa pentingnya mengikuti KB ini.

Sasaran sebuah program keluarga berencana ditargetkan dijadikan untuk menekan kelahiran di Desa Pucangsawit. Program Kampung KB bermaksud untuk mensejahterakan masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi program menjadi titik awal dalam mewujudkan keberhasilan program untuk mencapai tujuannya. Sosialisasi program baiknya dilaksanakan menggunakan cara yang sistematis dan terencana dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki pada suatu organisasi supaya tujuan yang dibuat dapat tercapai secara maksimal. Kampung KB memberikan nilai kebermanfaatan dalam bidang ekonomi, agama, sosial dan dalam bidang KB. Ada juga kerja sama terhadap beberapa instansi yang masih berhubungan dengan kegiatan yang dibuat dalam Kampung KB seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian Perikanan dan Pangan, TNI, POLRI serta Puskesmas.

Tabel 6. Total Kelahiran di Desa Pucangsawit

Tahun	Jumlah Kelahiran
2017	253
2018	251
2019	309
2020	267
2021	1.555

Sumber: Kecamatan Jebres Dalam Angka 2018-2022

Berdasarkan tabel diatas jumlah kelahiran pada tahun 2017 ada 253 jiwa, setiap tahun dari tahun 2017-2020 kenaikan jumlah kelahiran tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan yang drastis pada tahun sebelumnya hanya 267 jiwa, pada tahun 2021 berjumlah 1.555 jiwa hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Dilihat dari tujuan program, Kampung KB di Desa Pucangsawit sudah dapat mencapai tujuan yang diinginkan

namun masih ada kekurangan ketika adanya pandemi. Jadi melalui dimensi tujuan program, Kampung KB di Desa Pucangsawit sudah efektif namun belum optimal.

3.2 Mengidentifikasi Analisis Faktor Keberhasilan Program KB di Desa Pucangsawit

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan KB pada pasangan usia subur, yaitu (Endah, 2005):

a) Pendidikan

Pendidikan selain memberikan fasilitas kepada seseorang untuk mempermudah mendapatkan lapangan pekerjaan juga dapat membentuk sikap dan pandangan. Orang yang berpendidikan biasanya akan punya wawasan lebih luas dalam menentukan sesuatu. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal.

Pengaruh faktor pendidikan seseorang terhadap kesadaran berkeluarga berencana dapat dijelaskan melalui sikap atau pilihan orang tersebut dalam menilai tentang ukuran keluarga dan pemakaian alat kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula keinginan untuk mengikuti program KB.

b) Status Ekonomi Keluarga

Menurut hasil penelitian di Jawa Tengah, telah terbukti bahwa wanita-wanita dengan tingkat sosial ekonomi rendah punya tingkat kesuburan yang rendah dibanding dengan wanita dengan golongan sosial ekonomi menengah. Keadaan ini disebabkan karena wanita golongan sosial ekonomi rendah punya waktu pantang berkumpul lebih lama dibanding dengan yang memiliki golongan sosial ekonomi menengah. Semakin tinggi status ekonomi keluarga, makin tinggi pula prosentase wanita yang menggunakan kontrasepsi modern.

Pendapatan keluarga berpengaruh terhadap partisipasi akseptor dan pemakaian kontrasepsi jangka panjang sehubungan dengan biaya yang dikeluarkan dalam pemakaian metode kontrasepsi dan pelayanan KB. Pendapatan keluarga yang tinggi maka mampu sediakan biaya yang cukup dalam pemakaian kontrasepsi dan pelayanannya, sedangkan pendapatan keluarga yang rendah menimbulkan kecenderungan untuk menggunakan metode kontrasepsi yang lebih murah (Yuarsa, 1997)

c) Pekerjaan Ibu

Umumnya pengetahuan tentang KB pada wanita yang punya pekerjaan diperoleh dari lingkungan kerjanya. Penelitian Resusrin (1981) di Ambon, mendapatkan hasil bahwa wanita yang mempunyai pekerjaan terutama sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta lebih banyak tahu tentang KB dengan jenis kontrasepsinya serta telah menjadi akseptor dibanding dengan pedagang.

Biasanya wanita yang punya pekerjaan selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, misalnya Dharma Wanita, arisan, olah raga, dan aktivitas diluar rumah yang merupakan lingkungannya. Kelompok wanita tersebut dapat informasi tentang KB dan kontrasepsi yang diharapkan akan bertambah banyak.

d) Faktor Suami / Istri

Orang yang paling dekat dengan akseptor adalah suami atau istrinya yang berpengaruh besar dan sangat berperan dalam kehidupan rumah tangga serta seluruh anggota keluarga. Dalam kehidupan suami istri, terjadi komunikasi antar manusia atau antar individu sehingga dapat menyampaikan perasaan, pikiran, maksud, gagasan, dan pengetahuan secara timbal balik. Berdasarkan keadaan ini diharapkan kawan hidup yang berpendidikan dan punya pengetahuan tentang KB dan kontrasepsi dapat memberikan informasi kepada pasangannya.

Penghambat pemberian informasi adalah kurangnya intensitas komunikasi antar suami dan istri (Pengkula, 1987). Istri biasanya menempatkan dirinya dibawah suami dalam pengambilan keputusan keluarga (Sukirna, 1985). Menurut falsafah Jawa Kuno dikenal istilah “Swarga nurut, neroko katut” dengan suaminya, yang artinya seorang istri harus menurut tanpa membantah kepada apa yang dikatakan suaminya, jika tidak maka neraka imbalannya.

e) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah orang-orang lain yang berpengaruh pada sikap seseorang dalam menghadapi obyek tertentu. Khusus mengenai program KB, seseorang dapat memperoleh pengertian dan pengetahuan dari tempat pelayanan KB, PLKB, tetangga dan teman, petugas non kesehatan, media massa, dll

Banyak sedikitnya pengertian dan pengetahuan tentang KB yang didapat seseorang tergantung pada kesempatan, kemampuan dan pergaulan seseorang terhadap sarana pada lingkungan tersebut.

Peranan para petugas non kesehatan (ulama, kyai, pendeta, pastur, camat, kepala desa, ketua adat, dan sebagainya) punya peranan penting pada tingginya pengetahuan seseorang tentang KB dan kontrasepsi.

f) Keinginan punya anak

g) Sosial budaya

Masih adanya pandangan bersahaja yang kuat dari masyarakat yang selama ini bertentangan dengan tujuan penurunan angka kelahiran adalah adanya suatu anggapan “banyak anak banyak rezeki”. Anggapan sebagian masyarakat itu didukung oleh penafsiran akan terjadinya pengakumulasian tenaga dalam fungsionalnya bagi kelangsungan keluarga.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kecamatan Jebres memiliki 3 Kampung KB yang aktif yaitu Kampung KB Mojosongo, Kampung KB Jebres dan Kampung KB Pucangsawit dari 3 kampung kb kampung kb yang memiliki ketertarikan jumlah kb paling banyak adalah Kampung Kb Mojosongo berjumlah 5063 orang atau 66% , Kampung KB Pucangsawit memiliki peserta KB berjumlah 124 orang atau 61% dan Kampung KB Jebres memiliki peserta 203 orang atau 60%. Kampung KB Pucangsawit memiliki julukan Center of Excelent atau sebagai contoh bagi kampung KB desa lain akan tetapi dari 3 parameter keberhasilan kampung KB Pucangsawit gagal semua.

Suatu keberhasilan program KB terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain pendidikan, status ekonomi keluarga, pekerjaan ibu, faktor suami/istri, lingkungan masyarakat, sosail budaya, dan keinginan punya anak lagi. Pelaksanaan Program Kampung KB berjalan dengan baik dengan adanya program Kegiatan Tribina (BKB, BKR, dan BKL). Kampung KB Pucangsawit, akan tetapi di BKR masih kurang efektif terdapat perubahan lain, yaitu dengan adanya perbaikan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) untuk keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I di Kampung Keluarga Berencana Pucangsawit CSR, Bank Jateng, DPU, dan Dispartan, dan juga adanya perbaikan Fasilitas Umum, Pengaspalan Jalan, Saluran dari Perkim, Taman Terbuka Hijau Pucangsawit dibantaran Sungai Bengawan Solo. Implikasi penurunan kelahiran agar tidak mengalami kepadatan penduduk dan kesejahteraan pada suatu keluarga menjadi harmonis.

4.2 Saran

Kampung KB Pucangsawit memiliki julukan Center of Excelent agar lebih mengoptimalkan jumlah keikutsertaan jumlah KB karena dapat menekan jumlah penduduk dan menekan jumlah kelahiran anak. KB. Untuk mengatasi kenaikan jumlah penduduk yang tinggi Kader Kampung KB Pucangsawit perlu menguatkan tingkat partisipasi masyarakatnya untuk melakukan program KB dan mensosialisasi program-program kerja yang akan di lakukan kedepannya dengan memperhatikan waktu pelaksanaan. Sebaiknya para Kader KB hendaknya agar lebih aktif melakukan pendekatan dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai kegiatan KB, baik melalui advokasi dan forum kegiatan di tingkat RT, RW, dan Kelurahan .

DAFTAR PUSTAKA

Alhamdani, M. R., & Rudyono, R. (2021). Evaluasi Pasca Huni Aspek Fungsional Pada Bangunan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Universitas Tanjungpura. Jmars: Jurnal Mosaik Arsitektur, 9(2), 496-509.

- Anggraeni, N., Afifuddin, A., & Suyeno, S. (2020). Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat (Studi Kasus Desa Sumberkarang Kabupaten Mojokerto). *Respon Publik*, 14(1), 32-41.
- Bachtiyar, N. A., & Wibawani, S. (2017). Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana Di Dusun Ambeng-Ambeng Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 7(1).
- Bintarto, R. (2007). *Interaksi Kota-Desa*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Bintarto, R Dan Surastopo Hadi Sumarno. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : Lp3es.
- Bkkbn (2020) Rencana Strategis Bkkbn 2020-2024, [Online], Dari: https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/renstra_bkkbn_2020-2024.pdf [12 April 2021].
- Bps (2020) Kecamatan Jebres Dalam Angka 2020, [Online], Dari: <https://surakartakota.bps.go.id/publication/2020/09/28/ddabd5042b561429f9792c21/kecamatan-jebres-dalam-angka-2020.html> [12 April 2021].
- Bps (2021) Hasil Sensus Penduduk 2020, [Online], Dari: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html> [12 April 2021].
- Harikasenda, Eren, Et Al. Analisis Implementasi Kampung Kb Terhadap Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. 2018. Thesis. Medan: Universitas Sumatera Utara..
- Indriana, I., Sambiran, S., & Kumayas, N. (2018). Implementasi Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Kotamobagu Selatan Kota Kotamobagu. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Maulana, J. F. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru (Studi Pada Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Balita). *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 64-73.
- Musyafaah, N. L. (2019). Analisis Program Kampung Keluarga Berencana Perspektif Maqasid Al-Syari'ah (Studi Di Kampung Logam Ngingas Waru Sidoarjo Jawa Timur). *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 13(2), 259-279.
- Patikasari, D. (2018). Analisis Program Kampung Keluarga Berencana Di Desa Japoh Kecamatan Jenar Dan Kelurahan Sragen Tengah Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen Tahun 2018. Doctoral Dissertation, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Restiyani, N. L. N., & Yasa, I. G. W. M. (2019). Efektivitas Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Miskin Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(7), 711-740.
- Setiawati, E. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Program Kampung Keluarga Berencana Di Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Tawaeli. *E-Journal Geo-Tadulako Untad*, 5(1).
- Siregar, I. A., & Siregar, C. T. (2018). Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Kb Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Oleh Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli-Tengah. *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (Tm)* (Vol. 1, No. 1, Pp. 99-106).
- Siregar, Z. Y. (2019). Implementasi Program Kampung Kb Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Pondok Batu Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu. *Doctoral Dissertation*. Medan: Universitas Medan Area.
- Suyedi, S. S. & Idrus, Y. (2019). Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 120-128.
- Syamsul, S., Bakri, B., & Limonu, H. S. (2020). Penggunaan Alat Kb Pada Wanita Kawin Di Perdesaan Dan Perkotaan (Studi Hasil Sdk 2017 Provinsi Gorontalo). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(1), 71-84.
- Trianziani, S. (2018). Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (Plkb) Di Desa Karangjaladri Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(4), 131-149.